

# Studi Deskriptif Penerapan Alat Musik Pianika Pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) Siswa Kelas V SDN 35 Kota Bengkulu

**Pebrian Tarmizi**

Universitas Bengkulu

*tarmizifebrian28@gmail.com*

**Hasnawati**

Universitas Bengkulu

*hasnaapril@gmail.com*

**Ingrith Carolina Manurung**

Universitas Bengkulu

*ingrithmanurung15@gmail.com*

## Abstract

*This research aims to describe the application of pianika musical instruments to the learning outcomes of fifth grade students of Elementary School 35 Bengkulu City. This type of research is qualitative research. The research method is descriptive. The research instrument uses observation sheets carried out in the class by describing the results of observations. Besides observation there are also unstructured interviews and documentation. The sample in this study were students of Grade V-A Elementary School 35 Bengkulu City, which was one local or one class through the learning outcomes obtained from both cognitive, affective and psychomotor. Where the presentation of data uses data analysis techniques that include: data reduction, data display, and conclusion drawing / verification. From this research, it was found that the application of pianika musical instruments was very effective in learning Arts and Skills. Of the 30 students, 12 people got good learning outcomes. Where the 12 students understood the pianika playing technique. How to play pianika include how to hold; How to Blow; Runaway; and the Tone / Solmization Region. Furthermore, this study looked at how students play pianika in accordance with the techniques taught, so that the results obtained from 30 people who became the object of this research netted 12 students with grades in the range 12-16. Students who reached this value limit can be said to succeed in 12 people and students who scored below that standard still did not succeed at 18 people.*

**Keywords:** *pianika musical instruments, learning outcomes, cultural arts and skills*

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk terus dipertahankan dan dikembangkan. Lembaga pendidikan yang dinamakan sekolah, selalu berusaha untuk melakukan pengembangan materi pembelajaran agar para siswa mampu lebih meng-upgrade pengetahuan dan daya kreatifitas yang mereka miliki, salah satunya

adalah mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Mata pelajaran SBK adalah pondasi untuk menyelamatkan seni dan budaya warisan Indonesia.

Dalam proses pembelajaran sesuai dengan KD 12.1 tertulis memainkan alat musik ritmis dan melodis sederhana dalam bentuk ansambel gabungan. Hendaknya siswa dilibatkan secara aktif dan tidak terpusat pada guru saja. Siswa perlu dididik untuk menjalankan program dan mencapai tujuan belajar sendiri, sehingga hasil belajar dalam materi mengenal alat musik melodis terkhusus pianika ini tidak mendapatkan masalah dan hasil yang maksimal.

Pengelolaan pembelajaran seni budaya seorang guru dalam memberikan materi seni musik kepada siswa seyogyanya tidak terbatas pada pemberian materi melalui ceramah saja, tetapi lebih baik melalui kegiatan praktek, seperti siswa dalam mengenal alat musik melodis dengan menggunakan alat musik melodis, seperti pianika. Seiring dengan hal tersebut pendapat seorang guru di SD tersebut adalah kurangnya pengetahuan guru terhadap seni sehingga hanya mengajarkan apa yang mampu guru ajarkan tanpa mengajarkan secara detail.

Pembelajaran seni musik merupakan suatu pembelajaran penting, dimana musik merupakan salah satu bentuk yang bisa digunakan untuk pengembangan daya kreatifitas seseorang, dan mampu mempengaruhi psikomotorik seorang anak. Ketika seseorang mendengarkan dan memainkan alat musik itu sendiri maka dapat menyeimbangkan antara berbagai saraf, neuron dan sel dalam otak, sehingga mampu memicu pergerakan berfikir pada otak anak. Pembelajaran seni musik saat ini masih belum mencapai semua keterampilan sesuai dengan hakikat pembelajaran seni yaitu pembelajaran seni sebagai sarana, media ekspresi, komunikasi, bermain, pengembangan bakat, dan kreativitas. Pembelajaran masih belum mengaktifkan siswa sebagai subjek pendidikan, dan yang terjadi di lapangan pembelajaran seni masih terpusat pada guru dan bukan siswa. Dampak pembelajaran yang terpusat pada guru adalah hasil belajar yang belum tercapai secara optimal. Tingkat keberhasilan pendidikan tidak lepas dari peran seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dalam kurikulum.

Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya persiapan yang dilakukan, mulai dari materi, metode, pendekatan, maupun media ajar yang akan digunakan sebelum pembelajaran di kelas berlangsung. Guru yang bukan merupakan ahli di bidangnya akan sangat sulit mengajarkan musik ini, dilihat dari lapangan guru seninya saja tidak memiliki RPP dalam pembelajaran maka dapat disimpulkan kurangnya persiapan guru dalam mengajar. Peneliti berfokus pada alat musik pianika, karena pianika merupakan sebuah instrumen musik yang relatif mudah dimainkan. Dengan memadukan teknik tiupan, menekan tuts dan tidak sulit untuk bisa memainkan pianika. Cukup dengan kemampuan musikal yang baik, maka harmoni nada dapat dihasilkan.

Pada penelitian ini, dipilih kelas V karena pada kurikulum KTSP yang berlaku di sekolah pada Kompetensi Dasar (KD) 12.1 menerangkan tentang memainkan alat musik ritmis dan melodis sederhana. Pianika merupakan salah satu dari alat musik melodis yang paling sering digunakan di tingkat SD. Oleh karena itu, dipilihlah pianika yang akan diteliti oleh peneliti pada penelitian kali ini. Dari 3 lokal kelas V dipilih satu kelas yaitu kelas VA yang memiliki hasil belajar yang bagus dibandingkan 2 kelas yang lain.

Berdasarkan penelitian relevan sebelumnya menurut Nurwidodo (2013: 150) menyatakan penggunaan Alat Musik Melodis dalam peningkatan pembelajaran Seni Musik mendeskripsikan tentang penggunaan alat musik melodis dan meningkatkan pembelajaran seni musik siswa kelas IV SDN 1 Kajoran. Dalam penelitian ini juga siswa diajarkan teknik memainkan alat musik melodis. Penggunaan alat musik

melodis dalam pembelajaran pada penelitian ini dirasa tepat untuk memberikan pemahaman bagi siswa, seperti halnya dalam pembelajaran Seni Musik penggunaan alat musik melodis hendaknya dapat dijadikan sebagai salah satu solusi dalam seni Musik khususnya dalam meningkatkan pembelajaran.

Selain itu juga menurut Fitriani, Y., (2014 : 126) menyatakan Model Pembelajaran Seni Musik melalui Lesson Study: Studi Kasus di SDN Jawilan, Serang mendeskripsikan tentang penerapan model atau pengembangan *Lesson Study* dalam proses pembelajaran seni musik di kelas. Sekaligus untuk mengupayakan peningkatan kualitas pendidikan di daerah karena kurangnya tenaga guru profesional. Dalam penelitian ini seorang guru kelas mendapatkan layanan dan bimbingan secara berkala di sekolah. *Lesson Study* memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana proses pembelajaran yang baik dapat berlangsung di kelas. Metode ini akan menjadikan guru dan peserta didik sebagai target keberhasilan dalam pembelajaran sehingga harapannya dapat memperbaiki bahkan meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas dapat dirumuskan masalah utama dalam penelitian ini adalah : Bagaimana proses penerapan alat musik pianika pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) siswa kelas V di SDN 35 Kota Bengkulu? Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan proses penerapan alat musik pianika pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) siswa kelas V SDN 35 Kota Bengkulu.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Peneliti memilih kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan penerapan alat musik pianika pada mata pelajaran SBK di kelas VA SD Negeri 35 Kota Bengkulu.

Subjek penelitian yang peneliti ambil adalah siswa kelas VA di SDN 35 Kota Bengkulu yang berjumlah 30 orang. Dari 30 orang ini terjaring 12 siswa yang memiliki hasil belajar yang baik dan bagus untuk selanjutnya 12 orang ini menjadi fokus penelitian namun tetap memberi pembelajaran pada 18 orang yang belum mencapai nilai standar.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah berupa lembar observasi dan wawancara tak berstruktur. Lembar observasi berisi penilaian terhadap teknik bermain siswa meliputi cara memegang, cara meniup, penjarian serta wilayah nada/solmisasinya. Untuk wawancara tak berstruktur berisi pertanyaan pokok yang akan ditanyakan kepada beberapa siswa dan ditanyakan secara acak. Beberapa pertanyaannya adalah menanyakan pemahaman siswa tentang bagian dari pianika, tentang wilayah nada, tentang cara memainkan pianika, serta tugas jari kanan dalam menekan tuts pada pianika.

Teknik pengumpulan data adalah melalui lembar observasi. Observasi dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian sehingga peneliti mendapatkan gambaran tentang apa saja yang akan dilakukan peneliti di lapangan. Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara ini dilakukan di luar pembelajaran supaya tidak mengganggu proses pembelajaran. Wawancara dilakukan pada jam istirahat sekolah. Wawancara dilakukan pada 5 orang siswa kelas V.

Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data) dan *Conclusion Drawing/ Verification* (Verifikasi).

Pada *data reduction* atau Reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, oleh karena itu harus dicatat dengan teliti dan dilakukan reduksi data. Mereduksi data dapat berupa merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Mereduksi data bertujuan untuk memberikan gambaran penelitian yang jelas sehingga mempermudah peneliti.

Dalam penelitian ini, setelah peneliti memasuki lingkungan sekolah sebagai tempat penelitian, maka dalam mereduksi data peneliti akan memfokuskan pada peserta didik di kelas yaitu siswa kelas V A di SDN 35 Kota Bengkulu. Di lapangan ditemukan beberapa data diantaranya, siswa banyak belum memahami teknik bermain pianika, mereka hanya sekedar mengetahui cara bermain dengan penjarian yang asal-asalan. Hal ini dikarenakan, pada mata pelajaran SBK, siswa kebanyakan di suruh menggambar atau bernyanyi saja. Hal ini didapati berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa sebelum akhirnya di uji.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data, data akan tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah memahami apa yang akan terjadi kemudian merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang difahami tersebut. Berdasarkan data yang terkumpul di lapangan, ternyata siswa masih belum paham cara bermain pianika yang tepat. Oleh karena guru kelas yang bukan dari orang seni, maka akan sangat susah untuk mengajarkan semua jenis seni, terutama seni musik ini. Denan demikian kompetensi pada kurikulum belum sepenuhnya tercapai. Beberapa faktor-faktor ini didapati dari hasil wawancara dengan 5 orang siswa yang hasilnya rata-rata siswa belum memahami cara bermain piaika yang tepat. Pengamatan dilakukan pada proses pelaksanaan pembelajaran.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian ini, siswa harus diberi atau ditambah pengetahuan tentang cara bermain pianika yang benar seperti apa, supaya pembelajaran tentang pianika dapat tersalurkan sebagaimana mestinya.

## Hasil

Hasil penelitian ini membahas tentang proses penerapan alat musik pianika pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) dikelas V SD Negeri 35 Kota Bengkulu sebanyak 30 siswa. Peneliti mengawali penelitian dengan mengumpulkan data dari proses pengenalan alat musik terlebih dahulu dengan mengobservasi. Setelah observasi, peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara kepada 5 orang siswa untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan siswa tentang alat musik pianika tersebut. Hasil dari pengumpulan data dengan observasi dan wawancara ini pada akhirnya dijadikan sebagai suatu hasil penelitian.

Penelitian dilakukan di kelas V SD Negeri 35 Kota Bengkulu pada tanggal 28 Mei 2018 – 8 Juni 2018. Jumlah siswa yang menjadi objek penelitian di awal pada saat observasi adalah 32 orang, kemudian setelah observasi terdapatlah 30 orang untuk di wawancara dan diberi pengajaran. Proses pengenalan alat musik pianika dilaksanakan selama dua kali pertemuan pembelajaran. Masing-masing pertemuan memiliki alokasi waktu 2 x 35 menit. Sebelum memulai proses pengenalan alat musik ini, peneliti mengenalkan bagian pada pianika hingga cara memainkannya. Peneliti memulai dengan memberikan materi sesuai dengan RPP yang telah disediakan. Materi pembelajarannya ada dua yaitu *Mengenal Bagian dari Alat Musik Pianika* dan *Memainkan Alat Musik Pianika*. Memulai pembelajaran dengan doa yang dipimpin oleh salah satu siswa. Lalu peneliti menunjukkan pianika di depan para siswa dan menanyakan apakah anak-anak mengetahui atau tidak.

Siswa pertama kali dikenalkan dengan pianika, sebagian besar dari siswa sudah mengetahui pianika. Lalu peneliti mengenalkan bagian-bagian dari pianika sehingga membantu siswa lebih paham lagi tentang pianika. Bagian-bagian tersebut diantaranya *tuts mayor (berwarna putih) dan tuts minor (berwarna hitam), selang penghubung, serta tutup selang yang ditiup melalui mulut*. Setelah siswa paham tentang bagian pianika, peneliti kemudian meminta siswa memainkan interval nada yaitu *do* rendah sampai *do* tinggi. Siswa dapat memainkan dengan lancar namun penjariannya masih salah. Salah satu yang bermain dengan lancar tapi penjariannya belum tepat adalah Gracia, penjariannya masih kacau dan tidak beraturan.

Pertemuan berikutnya peneliti lakukan pada tanggal 31 Mei 2018, yaitu melanjutkan pertemuan sebelumnya. Sama seperti pertemuan sebelumnya, peneliti meminta salah satu orang siswa untuk membuka pembelajaran dengan doa, yaitu kepada Oneza. Pada pertemuan ini, peneliti lebih memperdalam pengetahuan siswa tentang penjarian dalam bermain pianika. Satu persatu siswa diminta untuk memainkan solmisasi dengan penjarian yang tepat di depan kelas. Setelah semua siswa tampil kemudian peneliti membuat nada secara acak di papan tulis dan memberikan 5 nomor dengan nada yang berbeda. Nomor 1 terdapat nada *1 2 3 2 1*, nomor 2 terdapat nada *1 3 5 3 1*, nomor 3 terdapat nada *1 5 5 3 1*, nomor ke terdapat nada *1 2 3 4 5*, nomor 5 terdapat nada *2 3 2 4 5*. Keduabelas orang siswa tadi memilih satu dari 5 nomor yang tertera di papan tulis. Lalu secara bergantian siswa bermain dengan berdiri di tempat duduk masing-masing.

Supaya siswa tidak lupa dengan penjarian, peneliti selalu mengingatkan dengan bertanya kepada siswa, jari jempol berada di nada apa sampai jari kelingking berada di nada apa. Serta mengacaknya seperti nada *la* di jari apa, nada *mi* di jari apa. Supaya siswa selalu mengingat teknik penjarian dalam bermain pianika.

Pertemuan berikutnya pada tanggal 4 Juni 2018, peneliti meminta kepada siswa untuk menyiapkan 1 buah lagu nasional atau lagu daerah yang dianggap siswa mudah untuk di mainkan. Masing-masing dari mereka tampil di depan kelas. Siswa lebih banyak memainkan lagu “Ibu Kita Kartini” dan lagu “Mengheningkan Cipta”. Para siswa memainkan dengan penjarian yang tepat. Meskipun temponya berantakan tetapi siswa mampu memainkan dengan 1 lagu hingga selesai dengan penjarian yang tepat, yang penting siswa paham dengan teknik bermain pianika yang tepat.

Penerapan alat musik pianika pada mata pelajaran mampu membantu siswa mencapai tujuan yang ditinjau dari hasil belajar siswa tersebut sesuai dengan standar yang di gunakan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti juga menilai secara kognitif siswa karena tidak semua siswa yang mendapat nilai psikomotor tinggi juga mendapatkan nilai kognitif yang tinggi pula.

Berdasarkan hasil penilaian kognitif, siswa yang memiliki nilai kognitif rendah namun psikomotornya tinggi adalah GAM, JA, KJ, MNP, RCA, SHT, SA dan SFA. Siswa yang tidak menjadi fokus penelitian mempunyai nilai hasil belajar dibawah standart berjumlah 18 orang siswa.

Oleh sebab itu, penggunaan alat musik pianika sangat berhasil diterapkan pada ke 12 orang siswa yang mendapat nilai psikomotor tertinggi pada rentang nilai 12 - 16, karena mereka mampu mencapai standar yang di tentukan dalam pembelajaran SBK. Selain Kognitif, peneliti juga menilai dari segi Afektif. Nilai afektif atau sikap ini di ambil serta di nilai selama siswa tersebut mengikuti pembelajaran.

Pada penilaian afektif terdapat 2 (dua) aspek yang diamati yaitu Cermat dan Percaya Diri. Masing-masing rentang skor nya 1-4. Setiap skor yang didapat adalah

dari seberapa banyak deskriptor yang muncul. Deskriptor pada aspek Cermat ada 3 diantaranya : (1) menjelaskan dengan lancar tentang bagian dari pianika; (2) aktif bertanya selama pembelajaran; (3) menjelaskan dengan runtut bagian dari pianika. Sedangkan pada aspek Percaya Diri deskriptornya adalah : (1) memberikan contoh cara memainkan pianika; (2) memberikan contoh penjarian dalam memainkan pianika; (3) memainkan pianika di depan kelas. Siswa akan mendapat skor 4 apabila ketiga deskriptor dari masing-masing aspek muncul selama pembelajaran. Akan mendapat skor 3 apabila terdapat 2 deskriptor yang muncul dari masing-masing aspek. Akan mendapat skor 2 apabila terdapat 1 deskriptor yang muncul dari masing-masing aspek. Dan akan mendapat skor 1 apabila tidak ada deskriptor memberikan contoh cara memainkan pianika; (2) memberikan contoh penjarian dalam memainkan pianika; (3) memainkan pianika di depan kelas. Siswa akan mendapat skor 4 apabila ketiga deskriptor dari masing-masing aspek muncul selama pembelajaran. Akan mendapat skor 3 apabila terdapat 2 deskriptor yang muncul dari masing-masing aspek selama pembelajaran. Akan mendapat skor 2 apabila terdapat 1 deskriptor yang muncul dari masing-masing aspek selama pembelajaran. Dan akan mendapat skor 1 apabila tidak ada deskriptor yang muncul selama pembelajaran berlangsung.

Selain penilaian Kognitif dan Afektif, penilaian secara Psikomotor juga mendapat nilai tambahan, karena akan terlihat pada psikomotor apakah pembelajarannya berhasil atau tidak. Dalam penilaian pada aspek psikomotor ini yang peneliti nilai dari siswa ada 4 aspek diantaranya (1) *cara memegang*; (2) *cara meniup*; (3) *penjarian*; (4) *wilayah nada/ Solmisasi*. Masing-masing aspek ini terbagi menjadi 4 penilaian yang masing-masing diberi penilaian sesuai dengan deskriptor yang ada.

Pada aspek *cara memegang*, siswa akan mendapat nilai 4 apabila muncul 3 deskriptor yang telah ditentukan. Ketiga deskriptor tersebut adalah (1) tangan kiri memegang pianika dengan cara memasukkan tangan masuk melalui tali yang terdapat pada belakang badan pianika; (2) tangan kanan menekan tuts; (3) mampu memegang pianika baik secara duduk maupun berdiri. Apabila ketiga deskriptor ini muncul, maka siswa akan mendapat nilai 4, namun apabila hanya ada 2 yang muncul maka siswa akan mendapat nilai 3.

Pada aspek *cara meniup*, siswa akan mendapat nilai 4 apabila muncul 3 deskriptor yang telah ditentukan. Ketiga deskriptor tersebut adalah (1) mampu meniup tanpa putus-putus; (2) mampu meniup pianika dengan nada do ke sol satu nafas; (3) mampu meniup pianika nada do ke mi dengan hitungan 2 ketuk dalam satu nafas. Apabila ketiga deskriptor ini muncul, maka siswa akan mendapat nilai 4, namun apabila hanya ada 2 yang muncul maka siswa akan mendapat nilai 3.

Pada aspek *penjarian*, siswa akan mendapat nilai 4 apabila muncul 3 deskriptor yang telah ditentukan. Ketiga deskriptor tersebut adalah (1) memainkan sesuai dengan teknik lima jari; (2) mampu memainkan nada secara urut dengan teknik penjarian yang tepat; (3) memainkan nada secara acak dengan teknik penjarian yang tepat. Apabila ketiga deskriptor ini muncul, maka siswa akan mendapat nilai 4, namun apabila hanya ada 2 yang muncul maka siswa akan mendapat nilai 3.

Pada aspek *wilayah nada/ Solmisasi*, siswa akan mendapat nilai 4 apabila muncul 3 deskriptor yang telah ditentukan. Ketiga deskriptor tersebut adalah (1) memainkan nada dari do ke mi dengan tepat atau sebaliknya; (2) memainkan nada do ke sol dengan tepat atau sebaliknya; (3) memainkan nada do ke fa dengan tepat atau sebaliknya. Apabila ketiga deskriptor ini muncul, maka siswa akan mendapat nilai 4, namun apabila hanya ada 2 yang muncul maka siswa akan mendapat nilai 3. Itulah sebabnya rentang nilai psikomotor siswa yang menjadi fokus penelitian itu adalah 12 – 14. Tabel hasil penelitian siswa secara psikomotor terdapat pada lampiran skripsi ini.

Berdasarkan hasil penelitian psikomotor, rata-rata siswa yang menjadi fokus penelitian memperoleh nilai pada rentang 12-16. Siswa yang mendapat nilai 12 adalah Dinda, Gina, Jelita, Mutiara, Raisya serta Sherly, dan yang mendapat nilai 13 adalah Celsi, Keysia, Rasti, Siti dan Sofiyah. Serta yang mendapat nilai 14 yang merupakan nilai tertinggi adalah Oneza. Namun tidak semua siswa yang memiliki nilai psikomotor yang tinggi memiliki nilai kognitif yang tinggi pula.

Pada aspek *Cara Memegang Pianika* tidak ada siswa yang mendapat nilai kurang atau 1. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa tidak ada yang tidak mengerti cara memegang. Siswa yang memegang pianika dengan cukup ada 7 orang, siswa yang memegang pianika dengan baik ada 10 orang dan siswa yang memegang pianika dengan sangat baik ada 13 orang.

Pada aspek *Cara Meniup Pianika* tidak ada siswa yang mendapat nilai kurang atau 1. Hal ini menunjukkan bahwa cara meniup siswa tidak ada yang buruk. Namun, siswa yang mendapat nilai cukup ada 15. Nilai ini cukup banyak, dengan demikian siswa rata-rata meniup pianika cukup bagus. Siswa yang mendapat nilai baik juga banyak yaitu ada 14 orang dan siswa yang mendapatkan nilai sangat baik hanya ada 1 orang. Siswa tersebut meniup pianika dengan sangat bagus, teratur dan tidak terputus-putus.

Pada aspek *Penjarian* terdapat 4 orang siswa yang mendapat nilai kurang, dimana penjarian siswa ini masih sangat kacau dan tidak memahami teknik penjarian yang telah diberikan. Siswa yang mendapat nilai cukup ada 16 orang lebih banyak dari yang mendapat nilai baik. Siswa yang mendapat nilai baik ada 10 orang. Pada aspek ini tidak ada siswa yang mendapat nilai sangat baik, karena berdasarkan pengamatan dan penilaian peneliti masih banyak siswa yang lupa penjarian ketika memainkan nada *la*, *si*, dan *do* tinggi.

Pada aspek *Wilayah Nada atau Solmisasi* terdapat 8 orang yang mendapat nilai kurang. Hal ini berarti masih terdapat siswa yang belum memahami wilayah nada pada pianika. Disamping itu, siswa yang mendapat nilai baik terdapat 13 orang dan yang sangat baik terdapat 9 orang.

Dari hasil yang peneliti dapat, jumlah yang berhasil menerapkan teknik bermain pianika tidak mencapai setengah dari siswa dikelas V A yang mendapat nilai 3, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan alat musik pianika belum sepenuhnya berhasil diterapkan pada siswa kelas V A karena kurangnya pengetahuan siswa terhadap penggunaan alat musik pianika yang tidak diajarkan guru pada mata pelajaran SBK sebelumnya. Hal ini dibuktikan yang mendapat nilai psikomotor tertinggi pada rentang nilai 12 – 16 atau nilai 3 keatas hanya 12 orang.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan di atas dan dari hasil observasi dengan para siswa, peneliti telah melihat bahwa siswa sangat antusias dalam mempelajari permainan pianika serta teknik bermainnya. Selanjutnya peneliti akan membahas proses penerapan alat musik pianika pada siswa kelas V A SD 35 Kota Bengkulu.

Pada proses pengenalan dan penerapan alat musik pianika sedang berlangsung, hasrat keingintahuan siswa sangat besar. Hal ini di buktikan ketika peneliti menjelaskan teknik penjarian para siswa langsung mempraktikannya dengan pianika yang mereka bawa. Sehingga memudahkan siswa untuk mengingat penjarian dalam bermain pianika.

Selain itu juga siswa sangat bersemangat ketika diberikan tantangan bermain nada dengan menggunakan penjarian yang tepat, mereka mencoba terus, sesekali ada yang lupa kemudian mengulangnya kembali sampai yang mereka mainkan tepat.

Berdasarkan hal tersebut diatas, menunjukkan bahwa siswa kelas V A SD Negeri 35 Kota Bengkulu sudah dapat dikatakan sebagai anak yang kreatif karena sesuai dengan pernyataan Sund dalam Slameto (2010: 147) bahwa ciri-ciri kepribadian yang kreatif adalah dapat dikenal melalui pengamatan rasa ingin tahu yang besar, terbuka terhadap pengalaman baru, tertarik pada kegiatan kreatif, dan mencari solusi yang tepat saat menemui kendala yang sedang dihadapi.

Anak-anak yang pada dasarnya menganggap memainkan pianika itu mudah. Namun sekarang mereka paham bahwa memainkan pianika tidak hanya mudah tetapi harus memainkan dengan teknik bermain yang tepat. Sehingga menimbulkan rasa kesukaan pada anak untuk mempelakari bahkan memperdalam musik itu seperti apa. Setelah timbul rasa suka maka anak akan semakin mengasak kreativitasnya dalam memainkan alat musik.

Oleh sebab itu, pendapat menurut Ari Subekti tentang hal-hal yang perl diketahui anak saat bermain pianika sudah tercapai. Ari Subekti berpendapat bahawa sebelum melakukan praktik permainan pianika hendaknya siswa memahami diantaranya : a) mengetahui wilayah nada pada pianika; b) mengetahui cara memainkan alat musik pianika yaitu dengan cara meniupkan udara pada selang peniup (*mouth piece*); c) mengetahui tugas dari setiap jari kanan; d) mengetahui cara memegang pianika dimana tangan kiri memegang dan jari-jari tangan kanan memainkan tuts. Dan keempat pendapat inilah yang menjadi awal pengenalan alat musik kepada siswa. Dan siswa sudah memahami semua tentang pianika itu seperti apa serti cara memainkannya dengan tepat.

Berdasarkan hasil penilaian cara memegang dari 30 orang siswa hanya 12 orang siswa yang mendapat nilai 4. Itulah sebabnya, pada penilaian cara memegang dapat diambil kesimpulan 12 orang siswa sudah memahami sehingga terlihat jelas dan siswa sudah tahu bagaimana memegang pianika yang benar. Pada penilaian cara meniup terdapat 11 orang yang memperoleh nilai 3 dan 1 orang yang mendapat nilai 4 yaitu OPAL. Sesuai hasil pengamatan, OPAL sudah paham bagaimana cara memegang pianika. Rata-rata siswa yang mendapat nilai 3 hanya terlihat 2 deskriptor, deskriptor yang jarang muncul adalah poin ke 3 yaitu meniup pianika dengan nada do ke mi dengan hitungan 2 ketuk tanpa terputus. Ke 11 orang siswa tersebut memainkan terputus-putus, itulah sebabnya siswa hanya mendapatkan nilai 3.

Diantara ke 12 siswa tersebut yang memiliki nilai psikomotor terbaik adalah OPAL. Dalam bermain pianika OPAL mempunya keterampilan yang bagus. Mulai dari cara memegang pianika, cara meniupnya pun sudah tepat, penjarianya setelah diberikan pembelajaran tentang penjarian membuat OPAL sangat antusias dan cepat menangkap materi. Dalam bermain nada atau solmisasi juga OPAL mampu memainkan solmisasi dengan baik. Sehingga jika nilainya di akumulasi, OPAL lah yang mendapat nilai terbaik diantara 11 orang yang lainnya.

Kemudian ada CYS yang mendapat nilai 13 pada penilaian psikomotornya. CYS juga sudah paham bagaimana cara memegang pianika. Karena semua mendapat nilai yang sempurna di cara memegang. Hal ini membuktikan kalau CYS juga paham cara memegang pianika yang benar seperti apa. Sama seperti cara memegang untuk cara meniup CYS juga cukup memahaminya, hanya saja terkadang CYS masih meniup tanpa teratur. Itulah yang membuat CYS hanya mendapat nilai 3 pada penilaian *cara meniup*. Untuk penjarian, CYS masih sering lupa menggunakan teknik 5 jari. Tapi ketika dia lupa segera memperbaikinya. Itulah sebabnya pada



penjarian ini CYS mendapat nilai 3. Sama seperti penjarian, untuk wilayah nada celsi juga masih suka bingung ketika memainkan nada sebaliknya. Misalnya memainkan do ke sol sudah baik, namun CYS lupa memainkan sol ke do dengan benar. Sehingga membuat dia harus mengulangnya sampai dia paham dan ingat.

Selain CYS, KJ juga mendapat nilai yang sama. Dalam bermain KJ hampir sama seperti CYS yang membedakan adalah pada penjarian. KJ cukup lancar bermain dengan teknik 5 jari. Yang membuat KJ bingung adalah ketika sudah sampai ke nada 6 KJ bingung mau memainkan nadanya dengan menggunakan jari apa. Selebihnya KJ juga sudah bermain dengan baik. Begitu pula dengan RPN dan SFA yang mendapat nilai serupa dan cara bermain yang sama.

Siswa yang mendapat nilai terendah yaitu nilai 12, ada 7 orang siswa. 3 diantaranya memiliki nilai yang sama yaitu GAM, RCA dan SA. Ketiganya mempunyai kemampuan bermain yang sama baik dalam cara memegang, cara meniup, penjarian hingga wilayah nada atau solmisasi. Siswa yang masih dianggap kurang memahami adalah bermain pada wilayah nada atau solmisasi. Ketiganya dalam bermain nada *do* ke *mi*, *do* ke *fa* dan *do* ke *sol* baik namun ketika diminta untuk memainkan sebaliknya mereka masih belum mantap.

Sehingga didapatkan hasil permainan yang baik dari keduabelas siswa ini. Pada awalnya mereka tidak begitu paham cara memainkan pianika, namun setelah mereka mendapat pengajaran tentang permainan pianika, mereka sangat antusias dan berusaha satu dengan yang lain untuk mendapat nilai yang terbaik. Permainan pianika yang sebelumnya dianggap mudah namun tampak begitu sulit untuk mereka pahami. Tetapi hal itu membuat mereka mampu melewati dan mempelajari pianika dengan sungguh-sungguh. Tanpa melihat sulitnya, mereka terus mencoba dan belajar meskipun salah. Mereka berusaha sampai benar.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan di atas dan dari hasil observasi dengan para siswa, peneliti telah melihat bahwa siswa sangat antusias dalam mempelajari permainan pianika. Dalam proses pengenalan alat musik pianika, siswa kelas V A SD Negeri 35 Kota Bengkulu yang dijadikan subjek penelitian belum pernah melakukan pembelajaran SBK dengan menggunakan pianika. Biasanya guru hanya memberikan tugas memainkan 1 lagu dengan menggunakan pianika tanpa melihat teknik penjarian dan permainan pianika yang tepat sehingga, ketika siswa di beri materi tentang pengenalan alat musik pianika dan teknik permainannya yang tepat, mereka sangat antusias, senang dan sangat termotivasi.

Selain itu juga siswa sangat bersemangat ketika diberikan tantangan bermain nada dengan menggunakan penjarian yang tepat, mereka mencoba terus, sesekali ada yang lupa kemudian mengulangnya kembali sampai yang mereka mainkan tepat.

Anak-anak yang pada dasarnya menganggap memainkan pianika itu mudah. Namun sekarang mereka paham bahwa memainkan pianika tidak hanya mudah tetapi harus memainkan dengan teknik bermain yang tepat. Sehingga menimbulkan rasa kesukaan pada anak untuk mempelajari bahkan memperdalam musik itu seperti apa. Setelah timbul rasa suka maka anak akan semakin mengasak kreativitasnya dalam memainkan alat musik.

Oleh sebab itu, pendapat menurut Ari Subekti tentang hal-hal yang perlu diketahui anak saat bermain pianika sudah tercapai. Ari Subekti berpendapat bahwa sebelum melakukan praktik permainan pianika hendaknya siswa memahami diantaranya : a) mengetahui wilayah nada pada pianika; b) mengetahui cara memainkan alat musik pianika yaitu dengan cara meniupkan udara pada selang

peniup (*mouth piece*); c) mengetahui tugas dari setiap jari kanan; d) mengetahui cara memegang pianika dimana tangan kiri memegang dan jari-jari tangan kanan memainkan tuts. Dan keempat pendapat inilah yang menjadi awal pengenalan alat musik kepada siswa. Dan siswa sudah memahami semua tentang pianika itu seperti apa serta cara memainkannya dengan tepat itu seperti apa.

Berdasarkan hasil penilaian cara memegang dari 30 orang siswa hanya 12 orang siswa yang mendapat nilai 4. Itulah sebabnya, pada penilaian cara memegang dapat diambil kesimpulan 12 orang siswa sudah memahami sehingga terlihat jelas dan siswa sudah tahu bagaimana memegang pianika yang benar. Pada penilaian cara meniup terdapat 11 orang yang memperoleh nilai 3 dan 1 orang yang mendapat nilai 4 yaitu OPAL. Sesuai hasil pengamatan, OPAL sudah paham bagaimana cara memegang pianika. Rata-rata siswa yang mendapat nilai 3 hanya terlihat 2 deskriptor, deskriptor yang jarang muncul adalah poin ke 3 yaitu meniup pianika dengan nada do ke mi dengan hitungan 2 ketuk tanpa terputus. Ke 11 orang siswa tersebut memainkan terputus-putus, itulah sebabnya siswa hanya mendapatkan nilai 3.

Kemudian pada penilaian penjarian terdapat 8 orang siswa yang mendapat nilai 3 diantaranya CYS, GAM, KJ, OPAL, RCA, RPN, SHT dan SFA. Sedangkan yang mendapat nilai kurang terdapat 4 orang diantaranya DPS, JA, MNP, dan SA. Dan pada penilaian wilayah nada/ solmisasi terdapat 9 orang siswa yang sudah terlihat bermain dengan baik, diantaranya CYS, DPS, JA, KJ, MNP, OPAL, RPN, SA dan SFA. Sedangkan pada penilaian kurang terdapat 3 orang siswa yang dalam penilaian ini masih belum terlihat permainannya seperti apa. Ketiga orang tersebut diantaranya adalah GAM, RCA dan SHT. Dari kesimpulan di atas dapat disimpulkan bahwa pada teknik Penjarian dan Wilayah nada atau solmisasi masih ada beberapa orang siswa yang belum memahami atau belum terlihat cara memainkannya apakah sudah tepat atau belum.

Diantara ke 12 siswa tersebut yang memiliki nilai psikomotor terbaik adalah OPAL. Dalam bermain pianika OPAL mempunyai keterampilan yang bagus. Mulai dari cara memegang pianika, cara meniupnya pun sudah tepat, penjarriannya setelah diberikan pembelajaran tentang penjarian membuat OPAL sangat antusias dan cepat menangkap materi. Dalam bermain nada atau solmisasi juga OPAL mampu memainkan solmisasi dengan baik. Sehingga jika nilainya di akumulasi, OPAL lah yang mendapat nilai terbaik diantara 11 orang yang lainnya.

Kemudian ada CYS yang mendapat nilai 13 pada penilaian psikomotornya. CYS juga sudah paham bagaimana cara memegang pianika. Karena semua mendapat nilai yang sempurna di cara memegang. Hal ini membuktikan kalau CYS juga paham cara memegang pianika yang benar seperti apa. Sama seperti cara memegang untuk cara meniup CYS juga cukup memahaminya, hanya saja terkadang CYS masih meniup tanpa teratur. Itulah yang membuat CYS hanya mendapat nilai 3 pada penilaian *cara meniup*. Untuk penjarian, CYS masih sering lupa menggunakan teknik 5 jari. Tapi ketika dia lupa segera memperbaikinya. Itulah sebabnya pada penjarian ini CYS mendapat nilai 3. Sama seperti penjarian, untuk wilayah nada celsi juga masih suka bingung ketika memainkan nada sebaliknya. Misalnya memainkan do ke sol sudah baik, namun CYS lupa memainkan sol ke do dengan benar. Sehingga membuat dia harus mengulangnya sampai dia paham dan ingat.

Selain CYS, KJ juga mendapat nilai yang sama. Dalam bermain KJ hampir sama seperti CYS yang membedakan adalah pada penjarian. KJ cukup lancar bermain dengan teknik 5 jari. Yang membuat KJ bingung adalah ketika sudah sampai ke nada 6 KJ bingung mau memainkan nadanya dengan menggunakan jari apa.

Selebihnya KJ juga sudah bermain degan baik. Begitu pula dengan RPN dan SFA yang mendapat nilai serupa dan cara bermain yang sama.

Siswa yang mendapat nilai terendah yaitu nilai 12, ada 7 orang siswa. 3 diantaranya memiliki nilai yang sama yaitu GAM, RCA dan SA. Ketiganya mempunyai kemampuan bermain yang sama baik dalam cara memegang, cara meniup, penjarian hingga wilayah nada atau solmisasi. Siswa yang masih dianggap kurang memahami adalah bermain pada wilayah nada atau solmisasi. Ketiganya dalam bermain nada *do ke mi*, *do ke fa* dan *do ke sol* baik namun ketika diminta untuk memainkan sebaliknya mereka masih belum mantap.

Sehingga didapatkan hasil permainan yang baik dari keduabelas siswa ini. Pada awalnya mereka tidak begitu paham cara memainkan pianika, namun setelah mereka mendapat pengajaran tentang permainan pianika, mereka sangat antusias dan berusaha satu dengan yang lain untuk mendapat nilai yang terbaik.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan proses pengenalan alat musik pianika pada mata pelajaran SBK dan bagaimana tingkat keberhasilannya di kelas V SDN 35 Kota Bengkulu, maka disarankan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pada penerapan alat musik pianika hendaknya guru mata pelajaran juga harus memiliki pengalaman dalam aspek seni musik, terutama pianika. Sehingga guru tidak hanya mengajarkan menggambar dan bernyanyi saja.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut terhadap guru mata pelajaran sehingga kemampuan guru dalam mengajar seni musik. Penelitian selanjutnya juga dapat mengajak siswa untuk bermain pianika secara grup dengan memadukan dengan alat musik lainnya (ansambel) dengan memainkan 1 lagu daerah dengan tingkat lagu yang mudah. Sehingga tidak membuat siswa bingung terhadap penjarian. Karena kebanyakan lagu daerah adalah lagu dengan musik pentatonis (5 nada dalam satu oktaf).

## Referensi

- Ahmadi, R., (2017), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alwasilah, C., (2017), *Pokoknya Kualitatif, Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Jaya.
- Andayani, D., (2013), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers.
- BSNP, (2006), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan SD/MI*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fitria, W., (2011), *Mahir Pianika*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Jarot, A., (2017), *Trik Cepat Belajar Pianika dan Recorder Tanpa Guru*. Semarang: Yanita.
- Jihad, A. & Haris, A., (2012), *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Jorgensen, (2003). *Transforming Music Education*. USA: Indiana University Press.
- Kasmadi, N., (2014), *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Permasih. (2013), *Konsep Dasar Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pramayuda, Y., (2010). *Buku Pintar Olah Vokal*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Prasetyo, B., (2016), *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prihandoko, A. C., (2006), *Pemahaman dan Penyajian Konsep Secara Benar dan Menarik*. Jakarta: Depdiknas.
- Purwanto, E., (2006), *Saya Ingin Terampil dan Kreatif*. Jakarta: Gravindo Media Pratama.
- Safrina, R., (1999), *Pendidikan Seni Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sanjaya, W., (2013), *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Subekti, A., (2010), *Seni Budaya dan Keterampilan Kelas V SD/MI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementrian Pendidikan Nasional.
- Sudjana, N., (2014), *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- (2015). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukarya, Z., dkk., (2008), *Pendidikan Seni*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Utomo, U., dkk., (2009), *Modul Model Pengembangan Materi Pembelajaran Seni Musik Berbasis Seni Budaya Berkonteks Kreatif, Kecakapan Hidup dan Menyenangkan bagi Siswa SD/MI*. Semarang: Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik FBS UNNES.
- Winarni, E. W., (2011). *Penelitian Pendidikan*. Bengkulu: Unit Penerbitan Fkip Unib.
- Fitriani, Y., (2014), Model Pembelajaran Seni Musik melalui Lesson Study: Studi Kasus di SDN Jawilan, Serang, *Jurnal Resital*, vol. 15, no. 2, Hal: 126-138.
- Nurwidodo, R., (2013), Penggunaan Alat Musik Melodis Dalam Peningkatan Pembelajaran Seni Musik, *Jurnal Kalam Cendekia*, vol. 4, no. 2, Hal: 150-156.
- Dwiana. (2015), *Pembelajaran Musik di SD*, [https://www.kompasiana.com/wiana/pembelajaran-musik-di-sd\\_550060fda3331152635116a3](https://www.kompasiana.com/wiana/pembelajaran-musik-di-sd_550060fda3331152635116a3). Diunduh pada tanggal 13 Februari 2018.

Fahriani. (2015), *Pembelajaran Musik di SD*,  
[https://www.kompasiana.com/ikafn/pembelajaran-musik-di-sd\\_55006a60a33311e072510dab](https://www.kompasiana.com/ikafn/pembelajaran-musik-di-sd_55006a60a33311e072510dab). Diunduh pada tanggal 13 Februari 2018.